

# **Karakteristik dan Analisis Pendapatan Pekerja Sektor Informal di Sekitar Pasar Kembang, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta**

Galang Topan Paderi

[galang.topan.p@mail.ugm.ac.id](mailto:galang.topan.p@mail.ugm.ac.id)

R.R. Wiwik Puji Mulyani

[mulyaniwp@gmail.com](mailto:mulyaniwp@gmail.com)

## ***Abstract***

*Pasar Kembang becomes one of the places in Yogyakarta with quite high economic activity in the informal sector. This study aims to determine the characteristics of informal sector workers and analyze the factors that affect the informal sector workers' income. Qualitative and quantitative methods are used to obtain descriptive data and use correlation analysis to determine what factors are influential or have a relationship to income. The results showed that the characteristics of informal sector workers around Pasar Kembang were dominated by men, productive age, high school education upward, dependent 1 person, kiosk / warung type, average hours of work 10 hours, length of work >3 years, hundred thousands to millions rupiah capital, and low income. The results of correlation test analysis in this study indicate a significant influence relationship between working hours and the amount of income. While the level of education, the amount of capital, duration of work, and age tested not related. This shows that the longer the working hours the higher the income. However, the level of education, the amount of capital, the length of work, and age did not show any significant effect. This is consistent with the theory that educational and capital levels are not very influential in the informal sector.*

*Key words: informal sector, pasar kembang, characteristics, income.*

## **Abstrak**

Kawasan sekitar lokalisasi Pasar Kembang menjadi salah satu tempat aktivitas perekonomian pada sektor informal yang cukup tinggi di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pekerja sektor informal serta menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi pendapatan pekerja sektor informal. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif serta menggunakan analisis korelasi dan regresi untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berpengaruh atau memiliki hubungan terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pekerja sektor informal di sekitar Pasar Kembang didominasi oleh pria, usia produktif, pendidikan SMA ke atas, tanggungan 1 orang, jenis usaha kios/warung, jam kerja rata-rata 10 jam, lama kerja >3 tahun, modal ratusan ribu hingga jutaan, dan pendapatan yang masih rendah (<UMK). Hasil analisis uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jam kerja dengan jumlah pendapatan. Sedangkan tingkat pendidikan, jumlah modal, lama kerja, dan usia teruji tidak berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama jam kerja maka semakin tinggi pula pendapatan. Namun, tingkat pendidikan, jumlah modal, lama kerja, dan usia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan serta modal tidak terlalu berpengaruh dalam sektor informal.

Kata Kunci: sektor informal, pasar kembang, karakteristik, pendapatan.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tingkat urbanisasinya tertinggi di Asia Tenggara, dengan 32 persen orang miskin tinggal di daerah kota (Morrell dkk, 2008). Todaro dan Stilkind (1981) mengatakan bahwa ada beberapa gejala yang dihadapi oleh negara berkembang, gejala tersebut adalah jumlah pengangguran dan setengah pengangguran yang besar dan semakin meningkat, cadangan tenaga kerja yang berkurang, dan selanjutnya adalah jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya sudah begitu pesat, sehingga pemerintah tidak mampu memberikan layanan kesehatan, perumahan, pendidikan, dan transportasi yang memadai. Simanjuntak (1985) mengungkapkan secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi penyediaan tenaga kerja, seperti jam kerja, pendidikan, produktivitas, dan lain-lain.

Berdasarkan data 2017 oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,5%. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa strategi prioritas untuk mengurangi tingkat pengangguran. Sebagai contoh, pemerintah telah membuka banyak bidang pengembangan tenaga kerja, membangun program penanganan pengangguran, menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan produktif dan *job fair* baik oleh perusahaan publik maupun perusahaan swasta, mengembangkan koperasi-koperasi serta usaha kecil dan menengah (UKM). Sektor informal menjadi pilihan alternatif warga urban (kota) maupun tenaga kerja luar kota yang tidak berpendidikan dan tidak terampil yang tidak diserap di sektor formal (Bhowmik, 2005; Effendi, 2005).

Sebagian penduduk miskin kota bekerja pada sektor informal, yang pertumbuhannya sudah melebihi sektor formal (Manning & Roesad, 2006). Menurut Sethurahman (dalam Manning & Effendi, 1985), kesempatan kerja dari sektor informal masih terbuka luas yakni sekitar 20 - 70 %. Aktivitas atau kegiatan di sektor informal sering juga dikenal sebagai *underground economy* (Gerxhani, 2004). Kata *underground* di sini dapat dimaknai bahwa sektor informal tidak hanya berbentuk aktivitas atau kegiatan yang bersifat legal saja, akan tetapi bisa juga mencakup aktivitas atau kegiatan yang bersifat ilegal.

Contoh bentuk pekerjaan di sektor informal yang bersifat ilegal adalah prostitusi. Tergolong dalam sektor informal yang tidak legal, keberadaan Sarkem sebagai forum untuk kegiatan sektor informal menjadi dilema bagi pemerintah. Kehadiran PSK dan sektor informal lainnya seperti kios dan parkir liar yang menjamur di pinggiran jalan Pasar Kembang sering dianggap sebagai masalah dan mengganggu tata ruang kota.

Persaingan di sektor formal yang sengit menjadi kendala bagi sebagian besar pekerja sektor informal di Sarkem karena tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, serta hubungan antara prostitusi dan ekonomi informal yang belum banyak diteliti (Boels, 2015), menjadikan hal ini menarik untuk dikaji. Asumsi bahwa pertumbuhan sektor informal yang akan terus meningkat melatarbelakangi penulis untuk mengkaji tingkat pendapatan serta karakteristik pekerja sektor informal di sekitar lokasi prostitusi Pasar Kembang. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil tema "Karakteristik dan Analisis Pendapatan Pekerja Sektor Informal".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data primer meliputi observasi dan wawancara. Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung kondisi lapangan di sekitar Lokasi Pasar Kembang. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu mencatat semua objek yang diteliti termasuk semua gejala dan peristiwa atau kejadian (Marzuki, 1977). Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 36 responden yang diperoleh dari kriteria sektor informal di sekitar lokasi pasar kembang. Semua data yang diperoleh dan terkumpul dari lapangan akan dituangkan dalam bentuk tertulis dan dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif (Nasution, 1996). Data yang bersifat kuantitatif akan dianalisis dengan tabel frekuensi dan persentase untuk mengetahui kecenderungannya, serta tabel silang dan korelasi untuk analisis pendapatan. Sedangkan data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui karakteristik pekerja.

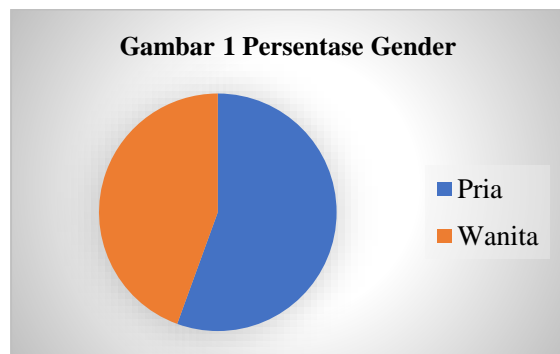
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Pekerja

Sub-bab ini berisi analisis deskriptif mengenai karakteristik pekerja sektor informal dan variabel-variabel yang diteliti. Deskripsi akan mencoba menggambarkan karakteristik responden berdasarkan gender, usia, pendidikan terakhir, tanggungan, jenis usaha, jam operasional usaha, lama usaha, modal usaha, dan pendapatan yang diperoleh. Adapun deskripsi dari beberapa karakteristik pekerja sektor informal tersebut adalah sebagai berikut

#### Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil survei lapangan, didapatkan data mengenai persentase jenis kelamin pada pekerja sektor informal. Perbedaan persentase jenis kelamin pekerja sektor informal tidak terlalu besar, dengan persentase gender pria lebih dominan dibandingkan persentase gender perempuan. Hal tersebut terjadi karena salah satunya dikarenakan ada kecenderungan pria menjadi pencari nafkah utama guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam keluarga. Sedangkan untuk wanita seringkali bekerja hanya untuk membantu suami mendapatkan uang tambahan. Persentase gender pria adalah 56% atau sebanyak 20 orang responden, sementara untuk gender wanita sebesar 44% atau sebanyak 16 orang responden.



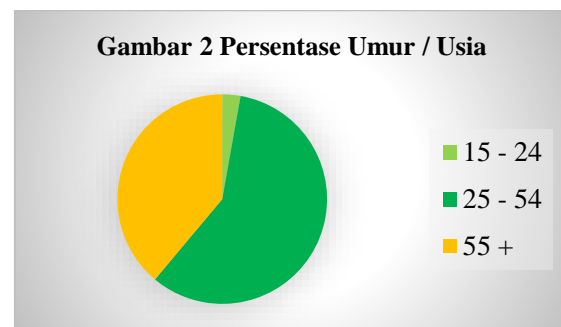
Sumber: olahan data primer (2018)

#### Karakteristik Berdasarkan Usia

Jumlah pekerja sektor informal dengan usia produktif di wilayah penelitian menjadi mayoritas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pekerja dengan usia antara 25 – 54 tahun di wilayah tersebut dengan frekuensi 21 responden atau 58.3%. Sementara itu, sebanyak 38,9% atau 14 responden merupakan pekerja usia 55 tahun ke atas dan 2,8% atau hanya 1 responden dari total responden yang berusia 15

– 24 tahun. Umur seseorang dapat mencerminkan kemampuan dan kondisi seseorang secara fisik, yang memungkinkan menjadi pertimbangan dalam pasar tenaga kerja. Adapun pekerja sektor informal dengan usia muda yaitu 19 tahun dengan jenis usaha kuliner sate. Artinya tidak ada pekerja sektor informal berusia sekolah yang menjadi responden.

Sedangkan pekerja sektor informal dengan usia tertua yaitu 73 tahun dengan jenis usaha kios/warung. Berdasarkan sebaran data didapati rata-rata usia pekerja sektor informal yaitu 51 tahun dan modus atau frekuensi tertinggi usia responden yaitu 42 tahun. Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat persentase pengelompokan pekerja sektor informal berdasarkan umur/usia mayoritas pada usia produktif 25 – 54 sebesar 58% atau sebanyak 21 orang responden, diikuti oleh usia 55 tahun ke atas sebesar 39%, sedangkan persentase terendah yaitu sebesar 3% yang berada pada usia 15-24 tahun.

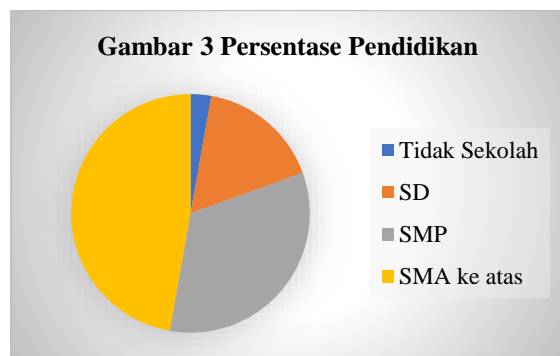


Sumber: olahan data primer (2018)

#### Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Pengelompokan tingkat pendidikan dibagi ke dalam 4 kategori, yaitu tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA ke atas. Pekerja dengan tingkat pendidikan SMA ke atas menduduki posisi terbanyak di antara kategori yang lain dengan jumlah 17 responden diikuti dengan tingkat pendidikan SMP 12 responden, lalu SD 16 responden, dan kategori tidak sekolah hanya 1 responden. Artinya, walaupun pekerja di wilayah tersebut kebanyakan berasal dari masyarakat menengah, namun memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA ke atas sebanyak 47,2% dari total responden dan hanya 2,8% atau 1 responden pekerja saja yang tidak sekolah. Sebaran tingkat pendidikan pekerja sektor informal yang tertinggi adalah S1, sedangkan yang terendah adalah tidak sekolah.

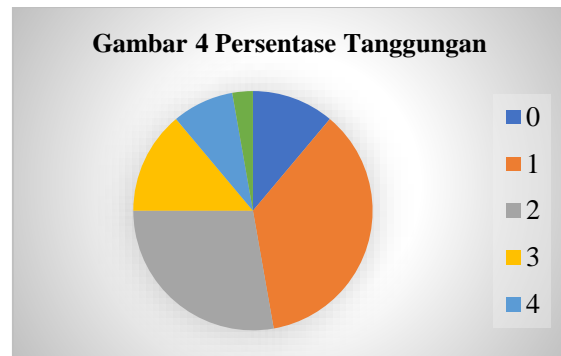
Berdasarkan sebaran data didapati bahwa modus tingkat pendidikan pekerja sektor informal yaitu SMA. Jenis usaha pekerja sektor informal yang menamatkan sampai jenjang S1 memiliki usaha jahit (*tailor*), sedangkan jenis usaha pekerja sektor informal yang tidak mengenyam pendidikan berprofesi sebagai juru parkir. Berdasarkan gambar diagram 3, dapat dilihat bahwa pendidikan pekerja sektor informal mayoritas pada jenjang pendidikan SMA ke atas dengan persentase 47% atau sebanyak 17 orang responden. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pekerja sektor informal yang kedudukannya sekunder dalam perekonomian kota namun tingkat kesadaran para pekerja sektor informal akan pentingnya pendidikan cukup tinggi. Walaupun, masih adanya responden yang tidak sekolah sebanyak 3% atau 1 orang responden.



Sumber: olahan data primer (2018)

### Karakteristik Berdasarkan Tanggungan

Pada gambar 4 dapat dilihat jumlah tanggungan pekerja sektor informal yang menjadi responden di sekitar lokalisasi Pasar Kembang terdapat pada tanggungan 1 orang sebesar 36% atau 13 responden. Kelompok responden ini didominasi kepala rumah tangga yang hanya menanggung seorang pasangan yang relatif sudah masuk usia lanjut dan sudah tidak menanggung anaknya lagi. Kemudian diikuti jumlah tanggungan 2 orang sebesar 28% atau 10 responden. Kelompok responden ini didominasi pasangan suami istri dengan tanggungan 1 anak. Kemudian diikuti jumlah tanggungan keluarga 3, 0, 4, dan 5 orang masing-masing sebesar 14%, 11%, 8%, dan 3%.

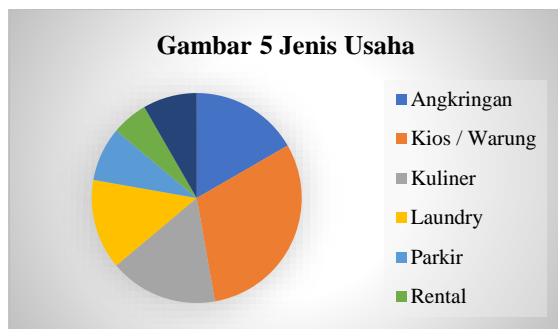


Sumber: olahan data primer (2018)

### Karakteristik Berdasarkan Jenis Usaha

Usaha merupakan setiap aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Jenis - jenis usaha yang ditemui di sekitar lokalisasi Pasar Kembang antara lain angkringan, kios/warung, kuliner, laundry, parkir, rental, dan usaha lainnya. Variasi jenis usaha responden didominasi oleh usaha kios/warung sebesar 31%, kemudian diikuti jenis usaha angkringan dan kuliner yang mempunyai persentase sama sebesar 17%. Selanjutnya ada usaha laundry, parkir, usaha lainnya, dan rental di mana persentase masing - masing sebesar 14%, 8%, 8%, dan 5%.

Jenis usaha informal yang mendominasi di sekitar lokalisasi Pasar Kembang yaitu kios/warung. Hal ini tidak terlepas dari lokasi Pasar Kembang yang berada dekat dengan stasiun Tugu dan Malioboro, yang menjadi peluang usaha masyarakat sekitar untuk mencari penghasilan dengan melakukan aktivitas usaha warung/kios, angkringan, dan kuliner lainnya. Usaha laundry merupakan usaha yang membuka kesempatan bagi pelaku usaha di mana wisatawan yang datang dan menetap beberapa hari akan mengambil pilihan untuk memilih jasa laundry. Usaha parkir cenderung semakin berkurang karena adanya penertiban parkir liar di Selatan Stasiun Tugu dan kebijakan relokasi pemusatan tempat parkir di taman parkir Abu Bakar Ali. Adapun pengguna jasa rental motor sebagian besar merupakan wisatawan asing.

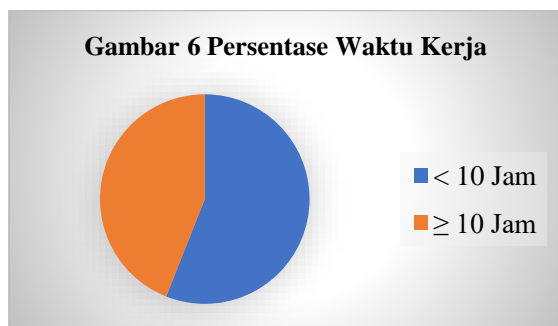


Sumber: olahan data primer (2018)

### Karakteristik Berdasarkan Waktu Kerja

Berdasarkan hasil data yang didapat dari lapangan, infografis persentase waktu kerja pekerja informal dapat dilihat pada gambar 6. Berdasarkan survei juga diketahui bahwa dari 36 responden terdapat 20 responden atau 56 % yang masuk ke dalam waktu kerja < 10 jam, dan 16 pekerja atau 44 % masuk ke dalam waktu  $\geq$  10 jam. Artinya, terdapat perbedaan antara pekerja yang bekerja < 10 jam dengan pekerja yang bekerja  $\geq$  10 jam sebanyak 4 pekerja atau sekitar 6 % yang bekerja kurang dari 10 jam.

Waktu kerja pekerja sektor informal berbeda-beda, dimulai dari pagi hari hingga tutup sore hari atau malam hari dan ada juga yang buka siang hari dan tutup dini hari. Hal ini berbeda dengan ketentuan Undang-undang No. 13 Tahun 2003, tentang ketenagakerjaan adalah waktu bekerja selama 7 jam/hari untuk 6 hari kerja dalam seminggu (pasal 77 ayat 2 poin a), atau 8 jam/hari untuk 5 hari kerja dalam seminggu (pasal 77 ayat 2 poin b). Kondisi ini menggambarkan sektor informal tidak terikat waktu dalam menjalankan usahanya.

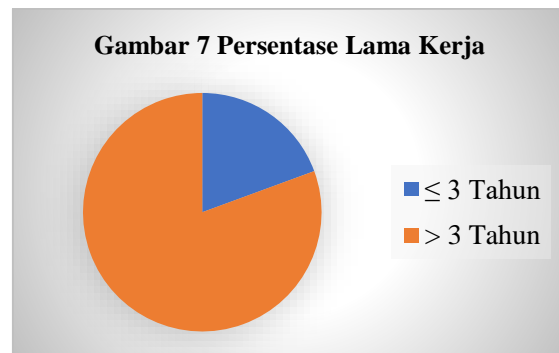


Sumber: olahan data primer (2018)

### Karakteristik Berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan hasil data yang didapat dari lapangan, diketahui bahwa dari 36 jumlah responden hanya sekitar 7 orang responden yang merupakan pekerja baru di wilayah tersebut atau hanya 19,4% dari total responden.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan pekerja informal di wilayah tersebut terbilang sudah cukup lama yang dapat ditunjukkan dari persentase yang lebih besar terhadap pekerja sektor informal yang masa kerjanya sudah lebih dari 3 tahun. Ringkasan karakteristik pekerja berdasarkan persentase lama kerja dapat dilihat pada diagram di bawah.



Sumber: olahan data primer (2018)

Pada gambar diagram di atas dapat dilihat persentase perbandingan antara lama kerja dari pekerja sektor informal. Dapat diketahui dari keseluruhan jumlah responden pekerja sektor informal dengan lama kerja > 3 tahun menjadi yang terbanyak dengan persentase 81% atau sebanyak 29 orang dan hanya 19% atau sebanyak 7 orang responden yang merupakan pekerja baru ( $\leq$  3 tahun). Dapat disimpulkan bahwa pekerja atau pengusaha lama lebih mendominasi dibandingkan pekerja atau pengusaha baru. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas atau kegiatan sektor informal di sekitar lokasi Pasar Kembang sudah berlangsung lama.

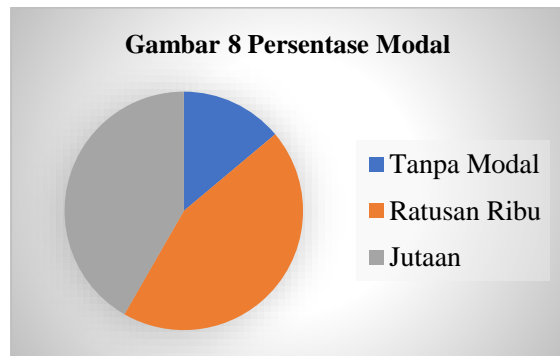
Berdasarkan hasil olah data dari 36 sampel responden pekerja informal, dapat diketahui bahwa rata - rata lama kerja atau usaha adalah 11 tahun. Pengusaha paling lama adalah seorang pedagang yang telah membuka kios atau warungnya selama 40 tahun. Sementara pengusaha paling baru adalah sepasang suami istri paruh baya yang baru membuka usaha gado – gado mereka selama seminggu.

### Karakteristik Berdasarkan Modal

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui frekuensi dan persentase modal pekerja informal. Terdapat 16 responden yang mengeluarkan modal ratusan ribu untuk usaha informalnya, dilanjutkan dengan 15 responden dengan modal jutaan, lalu tanpa modal. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyaknya

persentase pekerja sektor informal yang modalnya berkisar antara ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran usaha atau pekerjaan di wilayah tersebut cukup besar mengingat jumlah modal yang dibutuhkan untuk membuat usaha atau pekerjaan tersebut cukup tinggi dan besar yaitu antara ratusan ribu hingga jutaan rupiah dibandingkan jumlah pekerja yang bekerja tanpa modal. Adapun sebaran modal pekerja sektor informal yang terbanyak adalah Rp 15.000.000 dengan jenis usaha kuliner sate. Berdasarkan data responden, masih didapati pekerja dengan tanpa modal dengan jenis pekerjaan sebagai juru parkir yang notabene tidak membutuhkan modal untuk bekerja.



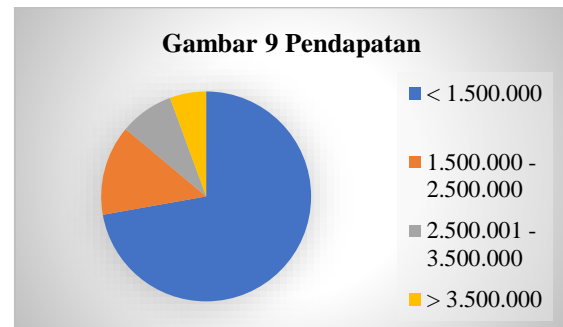
Sumber: olahan data primer (2018)

Berdasarkan gambar 8 di atas, dapat dilihat persentase tingkatan modal para pekerja sektor informal. Selisih Persentase antara modal ratusan ribu dan modal jutaan tidak terlalu besar, hanya 2 % yang artinya bahwa ukuran usaha atau pekerjaan di wilayah tersebut cukup besar untuk ekonomi kelas menengah mengingat jumlah modal yang dibutuhkan untuk membuat usaha atau pekerjaan tersebut cukup tinggi dan besar yaitu antara ratusan ribu hingga jutaan. Dapat dilihat juga Rp 2.154.167 ada 14% atau 5 orang responden pekerja sektor informal dengan tanpa modal, hal itu mungkin saja terjadi melihat pekerjaannya adalah seorang juru parkir.

### Karakteristik Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan dari usaha berupa uang yang didapatkan oleh pedagang dalam satu hari kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah dengan akumulasi selama satu bulan. Berdasarkan gambar 9 di bawah dapat dilihat dari segi pendapatan, mayoritas pekerja sektor informal di wilayah tersebut memiliki

pendapatan di bawah Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 72,2% atau 26 responden dari total jumlah responden. Artinya jika dilihat dari sisi ekonomi, menjadi pekerja sektor informal di wilayah tersebut adalah kurang menjanjikan dari segi ekonomi, namun mungkin akibat dari tuntutan hidup sehingga banyak masyarakat yang memilih mengais rezeki di sektor informal wilayah tersebut walaupun dengan pendapatan yang ala kadarnya.



Sumber: olahan data primer (2018)

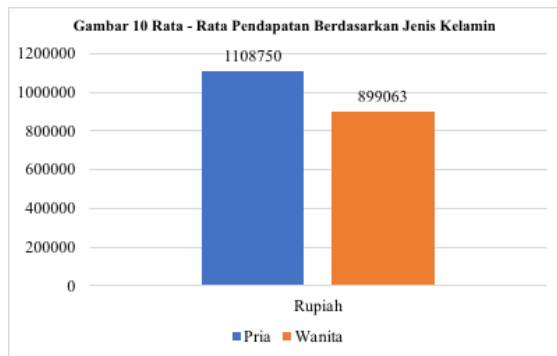
Pendapatan dari 36 sampel selama sebulan terakhir memiliki rata - rata sebesar Rp 1.015.556. Rata - rata pendapatan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keseluruhan tersebut masih berada di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Yogyakarta tahun 2018 sebesar Rp 1.709.150. Pendapatan terendah berupa kerugian senilai minus Rp 400.000 yang dialami oleh seorang pengusaha roti. Sementara pendapatan tertinggi Rp 4.000.000 didapatkan oleh seorang pengusaha rental motor.

Hal ini menunjukkan gap atau perbedaan pendapatan yang sangat jauh dan mencolok antara dua jenis usaha ini. Data juga menunjukkan bahwa semakin besar atau tinggi kategori pendapatan maka semakin sedikit frekuensi responden yang masuk ke dalam kategori tersebut. Pendapatan kategori Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 berjumlah 5 responden atau 13,9%, lalu di bawahnya Rp 2.500.001 – Rp 3.500.000 dengan 3 responden atau 8,3% dan terakhir kategori lebih dari 3.500.000 dengan 2 responden atau 5,6%.

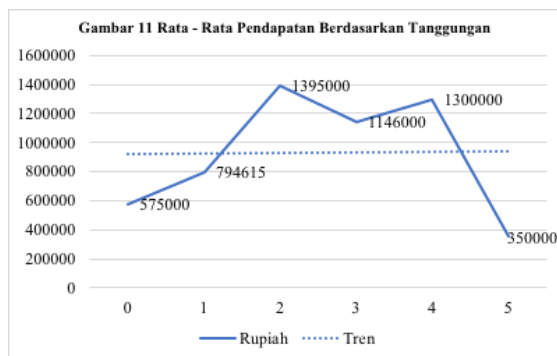
### b. Analisis Pendapatan

Analisis data dilakukan setelah semua data dari observasi lapangan sudah terkumpul, dan setelah itu data yang didapat diolah dari perangkat lunak yang mendukung (SPSS). Analisis data terdiri dari tabel silang, korelasi, dan regresi untuk analisis pendapatan. Hubungan antara variabel dependen dengan

variabel independen menjelaskan tentang adanya kemungkinan keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen. Rata - rata pendapatan tenaga kerja sektor informal berdasarkan jenis kelamin, tanggungan, dan jenis usaha ditunjukkan pada gambar 10 hingga 12.

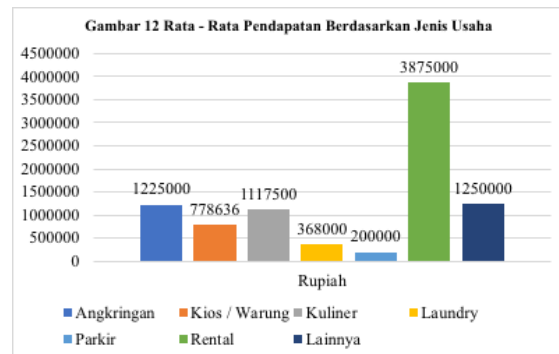


Sumber: olahan data primer (2018)



Sumber: olahan data primer (2018)

Gambar 10 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan pria pada pekerja sektor informal lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat pendapatan wanita pada pekerja sektor informal. Hal ini wajar saja terjadi mengingat pria cenderung lebih kuat untuk mencari uang sebagai nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan wanita biasanya hanya mencari uang tambahan saja dan alasan lain adalah fleksibilitas waktu yang fokusnya terbagi mengurus keluarga sebagai seorang istri dan/atau ibu. Berdasarkan grafik 11 di atas dapat dilihat rata-rata pendapatan berdasarkan tanggungan dalam keluarga. Terlihat bahwa jumlah tanggungan tidak ada hubungannya dengan rata-rata jumlah pendapatan. Rata-rata pendapatan tertinggi terdapat pada tanggungan 2 orang yang memiliki rata-rata pendapatan Rp 1.395.000, dan rata-rata pendapatan terendah berada pada jumlah tanggungan 5 dengan rata-rata pendapatan Rp 350.000.



Sumber: olahan data primer (2018)

Berdasarkan gambar 12 di atas dapat dilihat variasi tingkat rata-rata pendapatan berdasarkan jenis usaha. Terlihat perbedaan pendapatan yang sangat jauh dari jenis usaha rental terhadap jenis usaha lainnya. Jenis usaha rental memiliki rata-rata pendapatan tertinggi dengan rata-rata pendapatan Rp 3.875.000 dikarenakan jenis usaha rental tidak banyak mengeluarkan biaya yang akan mengurangi pendapatannya. Sedangkan yang paling rendah ada pada jenis usaha parkir yang memiliki rata-rata pendapatan Rp 200.000.

### Tabel Silang

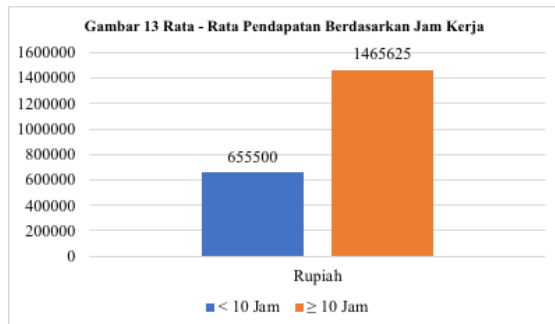
Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan didapat di lapangan, data akan dianalisis dengan menggunakan tabel silang. Data yang akan dianalisis adalah hubungan Pendapatan (Y) dengan Waktu Kerja (X1), Lama Kerja (X2), Modal (X3), Pendidikan (X4), dan Usia (X5). Hasil tabel silang dapat dilihat sebagai berikut.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa kategori yang paling banyak terdapat di waktu kerja < 10 jam dengan jumlah 18 pekerja atau setengah dari total responden yang memiliki pendapatan < Rp 1.500.000. Terbanyak kedua merupakan waktu kerja  $\square$  10 jam dengan jumlah 8 pekerja yang juga memiliki pendapatan < Rp 1.500.000. Sedangkan untuk pendapatan lebih dari Rp 1.500.000 lebih banyak diperoleh pekerja dengan waktu kerja  $\geq$  10 jam dengan jumlah 8 pekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerja dengan waktu kerja kurang dari 10 jam cenderung berpendapatan kurang dari Rp 1.500.000. Tabel tersebut juga memberikan informasi bahwa hanya 2 orang yang bekerja kurang dari 10 jam per hari memperoleh pendapatan lebih dari Rp 1.500.000 sedangkan tidak ada pekerja yang bekerja kurang dari 10 jam per hari yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp 3.500.000.

Tabel 1 Distribusi / Sebaran Pendapatan Berdasarkan Waktu Kerja Pekerja di Sekitar Pasar Kembang

		Pendapatan (Rupiah)				Total	
		< 1.500.000	1.500.000 - 2.500.000	2.500.001 - 3.500.000	> 3.500.000		
Jam Kerja	< 10	F	18	1	1	0	20
		%	50,0	2,8	2,8	0,0	55,6
	≥ 10	F	8	4	2	2	16
		%	22,2	11,1	5,6	5,6	44,4
Total		F	26	5	3	2	36
		%	72,2	13,9	8,3	5,6	100,0

Sumber: olahan data primer (2018)



Sumber: olahan data primer (2018)

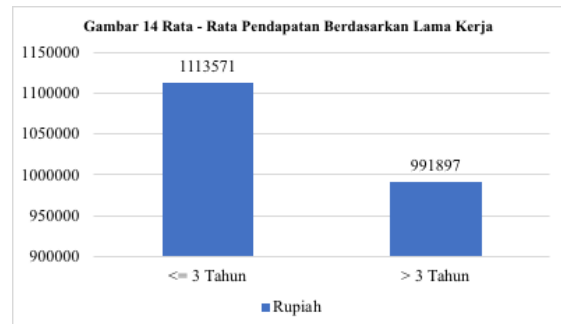
Berdasarkan gambar 13 di atas, dapat dilihat bahwa semakin lama jam kerja maka semakin meningkat pula pendapatan. Adapun rata-rata pendapatan pekerja yang bekerja kurang dari 10 jam sebesar Rp 655.500, sedangkan yang bekerja lebih dari 10 jam sebesar Rp 1.465.625. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara jam kerja dengan jumlah perolehan pendapatan.

Berdasarkan tabel 2 di bawah, terlihat bahwa mayoritas responden merupakan pekerja yang telah bekerja lebih dari 3 tahun namun memiliki pendapatan di bawah Rp 1.500.000. Kategori ini berjumlah 21 responden atau 58,3% dari total responden. Sebaran data ini memperlihatkan bahwa walaupun lama kerja atau jam terbang tinggi, namun tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan. Hal ini terjadi dikarenakan sektor informal tidak memperhatikan sudah berapa lamanya seseorang itu bekerja. Sebaliknya, dapat dilihat pada gambar 14, rata - rata pendapatan lama kerja kurang dari 3 tahun justru lebih besar dengan rata-rata pendapatan Rp. 1.113.571 dibandingkan level rata-rata pendapatan lebih dari 3 tahun dengan rata-rata pendapatan Rp 991.897.

Tabel 2 Distribusi / Sebaran Pendapatan Berdasarkan Lama Kerja Pekerja di Sekitar Pasar Kembang

		Pendapatan (Rupiah)				Total	
		< 1.500.000	1.500.000 - 2.500.000	2.500.001 - 3.500.000	> 3.500.000		
Lama Kerja (Tahun)	≤ 3	F	5	1	0	1	7
		%	13,9	2,8	0,0	2,8	19,4
	> 3	F	21	4	3	1	29
		%	58,3	11,1	8,3	2,8	80,6
Total		F	26	5	3	2	36
		%	72,2	13,9	8,3	5,6	100,0

Sumber: olahan data primer (2018)



Sumber: olahan data primer (2018)

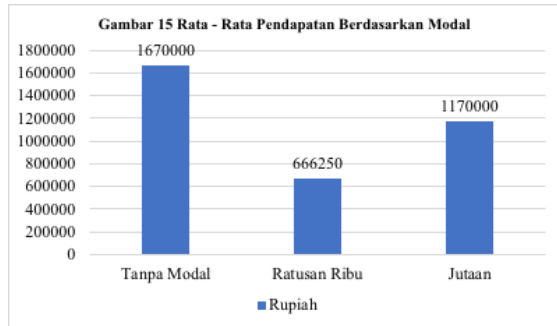
Berdasarkan tabel 3 di bawah, dapat disimpulkan bahwa besarnya modal tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pendapatan yang diterima oleh pekerja sektor informal. Hal itu terlihat dengan semakin tingginya modal yang dikeluarkan tidak diiringi/dibarengi dengan tingginya tingkat pendapatan pekerja sektor informal. Berdasarkan gambar 15 di bawah terlihat pekerja dengan tanpa modal memiliki rata-rata pendapatan yang terbanyak yaitu Rp 1.670.000 sedangkan pekerja dengan modal jutaan memiliki pendapatan Rp 1.170.000.

Tabel 3 Distribusi / Sebaran Pendapatan Berdasarkan Modal Pekerja di Sekitar Pasar Kembang

		Pendapatan (Rupiah)				Total	
		< 1.500.000	1.500.000 - 2.500.000	2.500.001 - 3.500.000	> 3.500.000		
Modal (Rupiah)	Tanpa Modal	F	3	0	0	2	5
		%	8,3	0,0	0,0	5,6	13,9
	Ratusan Ribu	F	14	1	1	0	16
		%	38,9	2,8	2,8	0,0	44,4
	Jutaan	F	9	4	2	0	15
		%	25,0	11,1	5,6	0,0	41,7
Total		F	26	5	3	2	36
		%	72,2	13,9	8,3	5,6	100,0

Sumber: olahan data primer (2018)





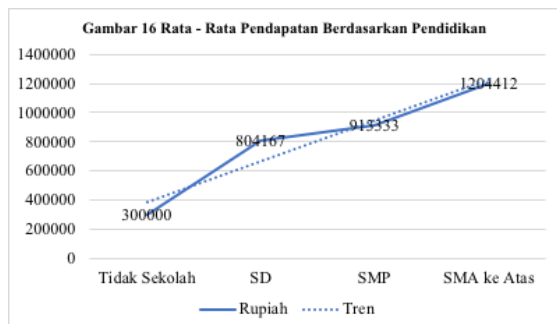
Sumber: olahan data primer (2018)

Berdasarkan tabel 4 di bawah dapat diketahui bahwa walaupun sebaran responden mayoritas berpendidikan SMA ke atas (47,4%), namun pendapatannya masih di bawah Rp 1.500.000 atau sebesar 72,2%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memengaruhi tingkat pendapatan, walaupun *trend* yang ditunjukkan pada gambar 16 bahwa rata-rata pendapatan responden menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Untuk rata-rata pendapatan terendah pekerja sektor informal berada di pendapatan Rp 300.000 yang diterima oleh level pendidikan yang tidak bersekolah dan rata-rata pendapatan tertinggi pekerja sektor informal adalah dengan pendapatan Rp 1.204.412 pada level pendidikan SMA ke atas.

Tabel 4 Distribusi / Sebaran Pendapatan Berdasarkan Pendidikan Pekerja di Sekitar Pasar Kembang

		Pendapatan (Rupiah)					
		< 1.500.000	1.500.000 - 2.500.000	2.500.001 - 3.500.000	> 3.500.000	Total	
Pendidikan	Tidak Sekolah	F	1	0	0	0	1
		%	2,8	0,0	0,0	0,0	2,8
	SD	F	5	1	0	0	6
		%	13,9	2,8	0,0	0,0	16,7
	SMP	F	10	0	1	1	12
		%	27,8	0,0	2,8	2,8	33,3
	SMA ke Atas	F	10	4	2	1	17
		%	27,8	11,1	5,6	2,8	47,2
Total		F	26	5	3	2	36
		%	72,2	13,9	8,3	5,6	100,0

Sumber: olahan data primer (2018)



Sumber: olahan data primer (2018)

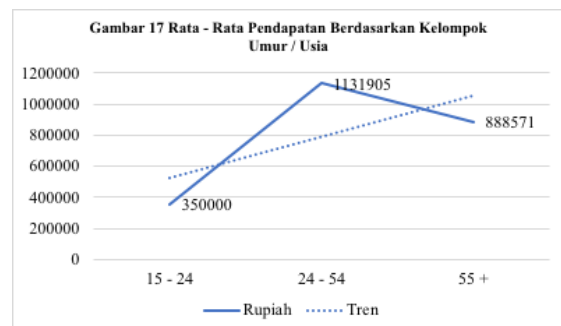
Tabel 5 Distribusi / Sebaran Pendapatan Berdasarkan Kelompok Umur / Usia Pekerja di Sekitar Pasar Kembang

		Pendapatan (Rupiah)				Total	
		< 1.500.000	1.500.000 - 2.500.000	2.500.000 - 3.500.000	> 3.500.000		
Umur / Usia (Tahun)	15 - 24	F	1	0	0	0	1
		%	2,8	0,0	0,0	0,0	2,8
	25 - 54	F	15	2	2	2	21
		%	41,7	5,6	5,6	5,6	58,3
	55 +	F	10	3	1	0	14
		%	27,8	8,3	2,8	0,0	38,9
Total		F	26	5	3	2	36
		%	72,2	13,9	8,3	5,6	100,0

Sumber: olahan data primer (2018)

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa pekerja dengan usia produktif dengan rentang usia 25 – 54 tahun memperoleh pendapatan lebih besar dibanding pekerja dengan rentang usia lainnya. Berdasarkan gambar 17 di bawah dapat dilihat rata - rata pendapatan menurut kelompok usia. Kelompok usia 15 - 24 tahun rata – rata pendapatannya paling rendah, yaitu sebesar Rp 350.000.

Kemudian rata – rata pendapatan yang paling tinggi berada pada usia produktif yaitu 25 - 54 tahun dengan jumlah pendapatan rata - rata yaitu Rp 1.131.905. Sedangkan pada kelompok usia 55+ didapati rata-rata pendapatan sebesar Rp 888.571. Hal tersebut secara teoritis dikarenakan kekuatan fisik dan semangat yang lebih prima sehingga pekerja dengan usia produktif dapat bekerja dengan lebih giat sehingga pendapatan mereka pun lebih besar.



Sumber: olahan data primer (2018)

### Hasil Analisis Korelasi

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan didapat di lapangan, data akan dianalisis dengan menggunakan tabel korelasi. Data yang akan dianalisis adalah hubungan Pendapatan (Y) dengan Waktu Kerja (X1), Lama Kerja (X2), Modal (X3), Pendidikan (X4), dan Usia (X5) untuk menguji apakah tiap-tiap variabel independen secara individual berpengaruh /

signifikan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil tabel uji dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi

		Pendapatan	
Spearman's rho	Jam Kerja	Correlation Coefficient	0,339
		Sig. (2-tailed)	0,043
		N	36
	Lama Kerja	Correlation Coefficient	-0,102
		Sig. (2-tailed)	0,553
		N	36
	Modal	Correlation Coefficient	0,208
		Sig. (2-tailed)	0,224
		N	36
	Pendidikan	Correlation Coefficient	0,149
		Sig. (2-tailed)	0,386
		N	36
	Usia	Correlation Coefficient	-0,184
		Sig. (2-tailed)	0,282
		N	36
	Pendapatan	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	-
		N	36

Sumber: olahan data primer (2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang mempunyai hubungan di antara variabel pendapatan (y) dan variabel jam kerja, lama kerja, modal, pendidikan, dan usia (x), hanya antara jam kerja dengan pendapatan karena nilai sig 0,043 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen lain yakni lama kerja, modal, pendidikan, usia tidak memiliki hubungan dengan variabel pendapatan. Hal tersebut terlihat dengan nilai uji tiap variabel di atas 0.05.

Variabel jam kerja berkorelasi secara signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor informal di lokasi penelitian karena nilai sig 0,043 < 0,05. Hal ini tidak terlepas dari lokasi penelitian yang termasuk ke dalam kawasan wisata sehingga aktivitas perekonomian di sekitar lokalisasi Pasar Kembang berlangsung hampir 24 jam, baik siang maupun malam. Konsekuensi logisnya, semakin lama durasi jam kerja, maka semakin tinggi peluang untuk volume barang atau jasa yang terjual. Implikasinya adalah peningkatan pendapatan pekerja sektor informal di sekitar lokalisasi Pasar Kembang.

Adapun tingkat hubungan variabel jam kerja (x) dengan variabel pendapatan (y) secara rinci yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0,339 yang termasuk hubungan rendah. Perolehan hubungan tingkat rendah antara jam kerja dan pendapatan ini sesuai dengan fakta di lapangan

yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini berarti walaupun durasi kerja lama atau panjang, tidak serta merta menambah pendapatan pekerja karena perolehan pendapatannya masih bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan yang bersifat fluktuatif.

## KESIMPULAN

Karakteristik pekerja sektor informal di sekitar Pasar Kembang didominasi oleh pria, usia produktif, pendidikan SMA ke atas, tanggungan 1 orang, jenis usaha kios/warung, jam kerja rata-rata 10 jam, lama kerja >3 tahun, modal ratusan ribu hingga jutaan, dan pendapatan yang masih rendah (<UMK). Hasil analisis uji korelasi dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara jam kerja dengan jumlah pendapatan. Sedangkan tingkat pendidikan, jumlah modal, lama kerja, dan usia teruji tidak berhubungan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama jam kerja maka semakin tinggi pula pendapatan. Namun, tingkat pendidikan, jumlah modal, lama kerja, dan usia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan serta modal tidak terlalu berpengaruh dalam sektor informal.

## SARAN

Durasi jam kerja yang panjang dan rata-rata usia memasuki paruh baya, akan berdampak pada kesehatan pekerja informal. Oleh karena itu, dibutuhkan kemudahan akses terhadap layanan dan asuransi kesehatan. Aktivitas atau kegiatan informal dengan pendapatan yang rendah dan tidak mencapai upah minimum kota memerlukan akses terhadap informasi kewiraswastaan dan pemberdayaan ekonomi mandiri agar sektor informal lebih produktif, kreatif, dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama 1986-2017*.  
<https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/971/penduduk-15-tahun-ke-atas-menurut-status-pekerjaan-utama-1986---2017.html>  
 (17 Februari 2018)

- \_\_\_\_\_. (2017). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 1986-2017*.  
<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/15/981/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2017.html>  
 (16 Maret 2018)
- Beall, J., Guha-Khasnobis, B., & Kanbur, R. (2010). Introduction: African Development in an Urban World: Beyond the Tipping Point. *Urban Forum*, 21(3), 187–204.  
<https://doi.org/10.1007/s12132-010-9086-5>
- Bhowmik, S. (2005). Fraternal Capital: Peasant-Workers, Self-Made Men, and Globalization in Provincial India by Sharad Chari. 1994. Stanford, California: Stanford University Press. *American Journal of Sociology*, 111(3), 929-931.  
<https://doi.org/10.1086/500767>
- Boels, D. (2015). The Challenges of Belgian Prostitution Markets as Legal Informal Economies: An Empirical Look Behind the Scenes at the Oldest Profession in the World. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 21(4), 485-507.  
<https://doi.org/10.1007/s10610-014-9260-8>
- Fiess, N. M., Fugazza, M., & Maloney, W. F. (2010). Informal Self-Employment and Macroeconomic Fluctuations. *Journal of Development Economics*, 91(2), 211-226.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.09.009>
- Gërzhani, K. (2004). The Informal Sector in Developed and Less Developed Countries: A literature survey. *Public Choice*, 120(3/4), 267-300.  
<https://doi.org/10.1023/B:PUCH.0000044287.88147.5e>
- Gindling, T. H., & Newhouse, D. (2014). Self-Employment in the Developing World. *World Development*, 56, 313–331.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.03.03>
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2014). *Situasi Ketenagakerjaan Umum di Indonesia*.  
[http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/userfiles/15ru\\_20140626\\_jabatan%20fungsional%20umum%20919%20update24juni2014.pdf](http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/userfiles/15ru_20140626_jabatan%20fungsional%20umum%20919%20update24juni2014.pdf)  
 (18 Januari 2017)
- Koto, P. S. (2015). An Empirical Analysis of the Informal Sector in Ghana. *The Journal of Developing Areas*, 49(2), 93-108.  
<https://doi.org/10.1353/jda.2015.0038>
- Lamba, S., & Mace, R. (2011). Demography and Ecology Drive Variation in Cooperation Across Human Populations. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(35), 14426-14430.  
<https://doi.org/10.1073/pnas.1105186108>
- Mahdavi, P. (2013). Gender, Labour and the Law: The Nexus of Domestic Work, Human Trafficking and the Informal Economy in the United Arab Emirates. *Global Networks*, 13(4), 425-440.  
<https://doi.org/10.1111/glob.12010>
- Manning, C., & Roesad, K. (2006). Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 42(2), 143-170.  
<https://doi.org/10.1080/00074910600873633>
- Meiners, E. B., & Miller, V. D. (2004). The Effect of Formality and Relational Tone on Supervisor/Subordinate Negotiation Episodes. *Western Journal of Communication*, 68(3), 302-321.  
<https://doi.org/10.1080/10570310409374803>
- Ponsaers, P., Shapland, J., & Williams, C. C. (2008). Does the informal economy link to organised crime? *International Journal of Social Economics*, 35(9), 644–650.  
<https://doi.org/10.1108/03068290810896262>
- Rothenberg, A. D., Gaduh, A., Burger, N. E., Chazali, C., Tjandraningsih, I., Radikun, R., ... Weiland, S. (2016). Rethinking Indonesia's Informal Sector. *World Development*, 80, 96–113.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.11.005>
- Todaro, M. P., & Stilkind, J. (1981). City Bias and Rural Neglect: The Dilemma of Urban Development. *The Population Council*.  
<https://doi.org/10.2307/1972646>
- Weinstein, L. (2016). *Street Corner Secrets: Sex, Work, and Migration in the City of Mumbai*. Los Angeles, CA: SAGE Publications.  
<https://doi.org/10.1177/0094306116629410e>  
 ee